

BAB IV

SWK 102 DALAM SERANGAN UMUM 1 MARET 1949

A. Perencanaan dan Strategi

Berbagai Serangan balasan baik yang dilakukan oleh pasukan Wehrkreise (WK) III maupun Sub-Wehrkreise 102 tidak membuat Belanda menyerah. Beberapa serangan bahkan telah banyak memakan korban TNI dan rakyat RI sendiri. Hal tersebut juga ditambah dukungan RI di kancah dunia Internasional semakin lemah karena serangan balasan banyak dilakukan pada malam hari. Belanda selalu melakukan propaganda di dunia Internasional khususnya di dalam forum PBB bahwa serangan yang dilakukan tersebut hanyalah dari gerombolan - gerombolan pengacau.

Keberadaan TNI dianggap hanya seperti “preman” atau “gerombolan pengacau” yang membuat kekacauan keamanan di Indonesia. Ekonomi rakyat juga semakin lemah karena perang gerilya yang panjang. Kekalahan di bidang senjata semakin membuat posisi TNI terpojok. Strategi selanjutnya adalah membuat serangan besar-besaran untuk kembali membuktikan kepada rakyat RI bahwa TNI masih kuat. Selain itu, perlu adanya pembuktian kepada dunia Internasional bahwa RI masih berdiri dan TNI masih bisa menjalankan tugas dan fungsinya.

Salah satu orang yang paling disegani Belanda di Yogyakarta adalah Sri Sultan HB IX dan Paku Alam VIII. Semenjak Agresi Militer Belanda tanggal 19 Desember 1948 membuat Sri Sultan HB IX dan Paku Alam VIII menjadi tahanan

rumah. Tahanan rumah tersebut adalah di dalam lingkungan Kasultanan dan Pakualaman. Lingkungan Kasultanan dan Pakualaman dijadikan “daerah imun” artinya daerah tersebut akan dibebaskan dari operasi Belanda dan kekuasaan sepenuhnya akan diserahkan kepada Sri Sultan HB IX dan Paku Alam VIII. Hal tersebut membuat Sri Sultan HB IX mempunyai banyak kurir agar tetap bisa berhubungan dengan lingkungan di luar keraton termasuk dengan TNI.¹

Sri Sultan HB IX beberapa kali ingin diajak Belanda untuk mendukungnya dan berpaling dari RI. Belanda menyadari bahwa Sri Sultan HB IX merupakan tokoh penting di Yogyakarta. Rakyat Yogyakarta selalu mematuhi semua perkataan dan perintah Sri Sultan HB IX. Selama pendudukan Belanda di Yogyakarta dikirimkan beberapa orang yaitu Residen E.M. Stok, Dr Berkhuis dan Kolonel Van Langen (Penguasa Militer Belanda di Yogyakarta), dan juga dua orang Indonesia yang menduduki jabatan tinggi di pihak Belanda yaitu Prof. Husein Djajadiningrat dan Sultan Hamid II.²

Kedatangan utusan Belanda tersebut tidak membuahkan hasil bahkan tidak bertemu sendiri dengan Sri Sultan HB IX. Seorang direktur sebuah Bank Belanda pernah ditugaskan untuk membujuk Sultan HB IX dengan mengeluarkan janji dana berapa pun akan diberikan. Sementara itu, imbalan untuk Sri Sultan HB IX adalah daerah Kedu dan Banyumas, kemudian ditambah dengan beberapa daerah di Jawa Timur. Setelah itu ditawarkan kekuasaan besar sebagai “super wali negara” meliputi seluruh Jawa dan Madura.

¹ Mohamad Roem, dkk, *Tahta Untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan HB IX*. Jakarta: Gramedia, 1982, hlm. 76.

² *Ibid.*, hlm. 73-76.

Semua utusan tersebut hanya dapat bertemu dengan Pangeran Prabuningrat, Pangeran Murdaningrat atau Pangeran Bintoro karena Sri Sultan HB IX sedang sakit. Pangeran-pangeran tersebut kemudian memberitahukan kepada Sri Sultan HB IX tentang tawaran tersebut. Sri Sultan begitu mendengar tawaran Belanda tersebut hanya tersenyum saja. Sri Sultan HB IX selalu menolak semua tawaran Belanda tersebut karena keinginannya hanya satu yaitu ingin Belanda meninggalkan RI.³ Pada bulan Januari 1949 Sri Sultan HB IX meletakkan jabatannya sebagai Kepala Daerah Yogyakarta dan istananya menjadi saluran utama komunikasi antara kota dan satuan-satuan RI yang berada di luar kota.⁴

Belanda menerima imbauan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) supaya mengadakan gencatan senjata pada tanggal 31 Desember 1948 di Jawa dan tanggal 5 Januari 1949 di Sumatra, tetapi perang gerilya terus berlanjut.⁵ Beberapa daerah di Yogyakarta perang gerilya bahkan semakin se ring terjadi. TNI dan rakyat semakin gencar melakukan gerilya dan penghambatan gerakan patroli Belanda. Kegiatan tersebut dilakukan selain untuk membuat Belanda merasa tidak aman juga untuk merampas senjata dari tangan tentara Belanda yang sedang patroli maupun yang ada di markas.

Akhir bulan Januari 1949 semangat rakyat semakin rendah dan pegawai-pegawai pemerintahan pusat banyak yang dapat dipengaruhi oleh Belanda.

³ *Ibid.*

⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2009, hlm. 485.

⁵ *Ibid.*

Belanda memberitakan ke seluruh dunia melalui PBB bahwa RI dan TNI telah hancur⁶. Sri Sultan HB IX pada saat itu menangkap berita radio bahwa permulaan bulan Maret akan diadakan sidang Dewan Keamanan (DK) PBB⁷. Sidang DK PBB tersebut juga akan membahas permasalahan Indonesia dan Belanda. Sri Sultan HB IX pada awal bulan Februari berkirim surat kepada Panglima Besar Jenderal Sudirman untuk mengadakan serangan umum tetapi pada waktu siang hari.⁸

Jenderal Sudirman menyetujui usulan tersebut dan Sri Sultan HB IX diminta langsung untuk berkoordinasi dengan komandan WK III yaitu Letkol Soeharto. Sejak saat itu Sri Sultan HB IX selalu berhubungan dengan Letkol Soeharto melalui kurir mengingat Sri Sultan HB IX adalah seorang tahanan rumah. Pada waktu itu Soeharto merupakan Komandan Brigade X di bawah Divisi III yang dipimpin oleh Kol. Bambang Sugeng. Seorang anggota dari kesatuan Brigade X pimpinan Letkol Soeharto adalah Lettu Marsudi.⁹

Lettu Marsudi menjabat sebagai Komandan SWK 101 meliputi daerah Kota Yogyakarta dengan markas di *Prabeyo* (Dapur Keraton). Selain komandan SWK 101, Marsudi juga sebagai Kepala Staf Seksi I Bidang Intel. Lettu Marsudi-lah yang mengirimkan surat dari Sri Sultan HB IX kepada Letkol Soeharto

⁶ Dharmono Hardjowidjono, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta Jilid II*. Yogyakarta: Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa di Daerah Yogyakarta, 1984/1985, hlm. 131.

⁷ Mohamad Roem, dkk, *loc.cit.*

⁸ P.J. Suwarno, *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*. Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm. 246.

⁹ *Ibid.*

menjelang pertengahan bulan Februari 1949. Lettu Marsudi juga yang mengatur masuknya Letkol Soeharto ke dalam lingkungan keraton untuk bertemu dengan Sri Sultan HB IX.

Sri Sultan HB IX dan Letkol Soeharto bertemu pada tanggal 13 Februari 1949 saat malam hari. Letkol Soeharto masuk ke dalam kota Yogyakarta menggunakan pakaian biasa dan segera menuju Keraton melewati Pojok Benteng Barat. Soeharto kemudian menyusuri perkampungan di dalam Benteng dan melewati sebelah Timur Taman Sari kemudian masuk keraton melalui *keben* (pintu sebelah Barat Keraton). Sesampai di *Prabeyo* (Dapur Keraton), Letkol Soeharto diminta berganti pakaian *peranakan* adat Jawa yang telah dipersiapkan Hendro Bujono seorang abdi dalem Keraton.

Letkol Soeharto yang memakai pakaian *peranakan* diantar oleh Lettu Marsudi dari *Prabeyo* menuju *Dalem Prabuningrat*. Pangeran Prabuningrat sudah menunggu Soeharto di dalam pintu gerbang. Sesudah itu Soeharto diantar untuk menemui Sri Sultan HB IX dan Pangeran Prabuningrat tidak diperkenankan untuk masuk dengan alasan keamanan. Lingkungan Keraton saat itu semua lampu dimatikan sehingga tidak dicurigai jika ada pertemuan penting.¹⁰ Pertemuan tersebut pada dasarnya membahas tentang pemberitaan Belanda kepada dunia Internasional bahwa RI dan TNI telah hancur.

Sri Sultan HB IX meminta Letkol Soeharto untuk menuntut balas berita kebohongan tersebut dengan melakukan serangan balasan. Serangan tersebut harus bisa membuktikan kepada dunia Internasional bahwa RI dan TNI masih ada

¹⁰ Untung Rahardjo, dkk, *Ketika Rakyat Bantul Membela Republik*. Yogyakarta: Yayasan Projotamansari, 2008, hlm. 51 -57.

dan serangan tersebut harus dilakukan pada siang hari. Rencana tersebut perlu dipikirkan masak-masak dan jangan sampai gagal. Jika rencana tersebut gagal maka Belanda akan semakin membuat posisi RI terpojok di dunia Internasional dan balasan Belanda kepada rakyat RI juga akan lebih kejam.¹¹

Letkol Soeharto segera keluar dari Keraton setelah pertemuan selesai dan kembali ke markas di daerah Bibis Bangunjiwo Kasihan Bantul. Setelah mendapatkan perintah serangan umum tersebut, Letkol Soeharto segera mengadakan koordinasi dengan TNI di WK III. Waktu yang dimiliki Letkol Soeharto saat itu tidak begitu banyak yaitu hanya sekitar dua minggu saja. Hal yang paling penting dari rencana serangan tersebut adalah jangan sampai informasi tersebut bocor diketahui oleh Belanda. Jika Belanda sampai mengetahui maka serangan tersebut bisa dipastikan akan gagal karena Belanda pasti akan memperkuat pasukannya di dalam Kota Yogyakarta

Rencana Serangan Umum telah berhasil disusun maka Letkol Soeharto selaku Komandan WK III segera menginstruksikan Komandan masing-masing SWK untuk mempersiapkan pasukannya. Tiap-tiap Komandan SWK harus bisa menempatkan pasukannya di dalam Kota Yogyakarta dengan cara bersembunyi. Penempatan pasukan tersebut sudah dimulai sejak malam hari, jadi ketika bunyi sirene pergantian jam malam berbunyi TNI sudah siap untuk melaksanakan serangan.

Beberapa bantuan pasukan TNI dari luar daerah Yogyakarta mulai didatangkan. Semua itu dilakukan agar Serangan Umum berhasil mengalahkan

¹¹ Dharmono Hardjowidjono, *loc.cit.*

Belanda dan yang paling penting bisa diketahui dunia Internasional bahwa RI dan TNI masih ada. Di samping itu, TNI yang berada di luar Yogyakarta mempunyai tugas untuk mengikat pasukan Belanda agar mencegah bala bantuan untuk Yogyakarta. Instruksi ini langsung diperintahkan oleh Kolonel Bambang Soegeng yang menjabat sebagai Gubernur Militer III/Panglima Divisi III¹². Jadi, keberhasilan Serangan Umum nantinya tidak hanya ditentukan TNI yang ada di Yogyakarta akan tetapi dari luar Yogyakarta juga sangat berperan besar.

SWK 102 yang dipimpin oleh Mayor Sardjono mempunyai tugas menyerang Belanda dari sektor Selatan. Sasaran serangan tersebut adalah markas Belanda di Kantor Pos, Gedung Negara, benteng *Vredenburg*, pabrik Watson, Kotabaru, stasiun Lempuyangan, dan pabrik Aniem Wirobrajan. Pasukan SWK 102 juga mendapat perkuatan TNI sebagai berikut.¹³

1. Kompi Soedarsono dari Batalyon Sroehard ojo¹⁴

¹² Lihat Lampiran 3 STAF DIVISI III/G.M. III, INSTRUKSI RAHASIA, hlm. 148.

¹³ *Ibid.*, hlm. 204.

¹⁴ Batalyon Sroehardojo adalah TNI yang bertugas di Kebumen dan Purworejo. Selain Batalyon Sroehardojo ada juga Batalyon Soedarmo. Pada tanggal 3 Februari 1949 Letkol Soeharto mengirimkan Surat Perintah ke Purworejo dan Kebumen agar masing-masing Batalyon mengirimkan 1 Kompi ke Yogyakarta untuk membantu pelaksanaan Serangan Umum 1 Maret 1949. Mayor Sroehardojo menunjuk Kompi 1 Irawan pimpinan Kapten Soedarsono Bismo untuk berangkat ke Yogyakarta. Kompi Darsono diperkuat dengan 1 peleton satuan Angkatan Laut (AL) sebagai peleton bantuan sehingga kekuatannya menjadi 4 peleton. Sedangkan Batalyon Soedarmo tidak dapat mengirimkan kompi ke Yogyakarta karena kompi yang dikirim terpaksa kembali ke Kebumen sebab dihadang oleh pasukan Belanda dan gagal menerobosnya. Dalam *Seskoed. Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1993, hlm. 211.

2. Peleton Polisi P3 pimpinan Djohan Soeparno¹⁵
3. Peleton Polisi MB Moesiman
4. Peleton Polisi Kohari
5. Peleton Tentara Pelajar (TP) Rahardjo Dua kelompok AURI masing-masing dipimpin oleh Basoeki dan Wirjo.

Kemudian oleh Mayor Sardjono, peleton Polisi MB Moesiman, peleton Polisi MB Kohari, dan Peleton Rahardjo diperbantukan kepada Kompi Widodo.

Serangan Umum yang dilakukan secara teknis sama dengan serangan balasan yang dilakukan sebelumnya yaitu menyerang kedudukan musuh secara bersamaan. Penyerangan musuh secara bersamaan membuat Belanda tidak bisa memberikan pasukan bantuan kepada pos lainnya. Selain itu, di bagian luar Kota Yogyakarta juga dilakukan pengikatan pasukan Belanda. Dengan begitu, pasukan di luar Kota Yogyakarta tidak bisa membantu pasukan yang ada di dalam Kota Yogyakarta karena disibukkan dengan pertempurannya.

Letkol Soeharto membagi batas tiap sektor operasi sesuai dengan batas yang ditetapkan oleh SWK 101. Batas sektor tersebut harus ditaati oleh semua

¹⁵ Peleton ini dibagi menjadi Seksi AP. Kairun pimpinan M.A. Tari menyerang Pos Belanda di Pojok Benteng Wetan, Seksi AP. Supardal menyerang di Karangajen, Seksi AP. Sukidjo menyerang di Pleret. Seksi AP. Sukidjo dibagi lagi menjadi 2 yaitu AP. Sugiman menyerang di Kotagede dan AP. Suradi menyerang di Karangsemut. Dalam Atim Supomo, dkk. (1996). *Brimob Polri Jateng dan DIY dalam Lintasan Sejarah*. Semarang: Brigade Mobil Polri Polda Jateng, hlm. 101-102.

SWK agar serangan umum bisa terarah dan terkendali. Penempatan sektor tersebut adalah sebagai berikut.¹⁶

- Sektor selatan dibatasi oleh jalur jalan sepanjang Wirobrajan -Ngabean-Secodiningratan-Sayidan-Pakualaman.
- Sektor Barat dibatasi oleh jalur jalan Malioboro ke barat.
- Sektor Utara dibatasi oleh jalur jalan kereta api dari stasiun Tugu -stasiun Lempuyangan-bengkel KA Pengok ke utara.
- Sektor Timur dibatasi oleh jalan Malioboro ke timur.

Untuk dapat memperoleh informasi tentang keadaan lawan banyak disusupkan mata-mata untuk mengumpulkan keterangan terdiri dari wanita, TP, dan rakyat sipil¹⁷.

Peranan SWK 101 juga tidak kalah penting untuk menentukan kedudukan pasukan musuh yang ada di kota Yogyakarta. Pasukan dari SWK 101 banyak yang berbaur dengan rakyat sipil untuk mengumpulkan informasi tentang dislokasi pasukan dan gerakan pasukan Belanda. Setelah informasi tersebut dikumpulkan kemudian dilaporkan kepada Letkol Soeharto agar dijadikan sasaran operasi serangan. Kedudukan pasukan Belanda di dalam Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut.¹⁸

1. Kedudukan pasukan Belanda yang dijadikan serangan sesuai dengan pembagian sektor adalah

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 206.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Juwariyah pada hari Sabtu tanggal 2 Juli 2011 di Pakelrejo Umbulharjo Yogyakarta.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 208-209.

a. Sektor Selatan

- 1.) Di Wirogunan, terdapat 1 regu Belanda, di pusat Aniem Wirobrajan terdapat 1 peleton, dan pojok Benteng Timur terdapat 1 regu.
- 2.) Di Pertigaan Ngabean dan alun-alun terdapat pos penjagaan Belanda.

b. Sektor Barat

- 1.) Di Ngampilan dan Patuk masing-masing terdapat 1 regu tentara Belanda.
- 2.) Di Sebelah Barat Jalan Malioboro terdapat pos-pos penjagaan Belanda.

c. Sektor Utara

- 1.) Di Kotabaru terdapat 2 peleton tentara Belanda.
- 2.) Di Gondokusuman terdapat 2 peleton tentara Belanda.
- 3.) Di Markas Besar Tentara (MBT) dan Pingit terdapat 1 regu tentara Belanda.
- 4.) Di Jetis, Klitren, dan jembatan Kewek masing-masing terdapat pos Belanda.
- 5.) Di Hotel Gondolayu terdapat asrama perwira Belanda.

d. Sektor Timur

- 1.) Di Maguwo dan Tanjung Tirta masing-masing terdapat 1 kompi tentara Belanda. Di Tanjung Tirta juga terdapat markas Yonif 3-15RI.

- 2.) Di Prambanan, Kalasan, Berbah, dan Piyungan masing-masing terdapat 1 peleton tentara Belanda.
2. Kedudukan pasukan Belanda yang terletak dibatas antar sektor adalah
 - a. Di sepanjang jalan kereta api, yaitu di stasiun Tugu dan Lempuyangan masing-masing terdapat 1 regu tentara Belanda.
 - b. Di sepanjang Jalan Malioboro
 - 1.) Di kompleks Benteng *Vredeburg* dan Gedung Agung terdapat tentara Belanda dan KNIL. Di benteng *Vredeburg* juga terdapat Markas Yonif 1-15RI.
 - 2.) Di pabrik Watson terdapat 1 peleton KNIL.
 - 3.) Di kompleks Hotel Tugu dan Hotel Merdeka terdapat masing-masing 1 peleton tentara Belanda. Hotel Merdeka juga digunakan untuk menginap perwira UNCI.
 - 4.) Di sepanjang Jalan Malioboro terdapat beberapa pos Belanda.

Kerahasiaan Serangan Umum 1 Maret 1949 tersebut harus dijaga kerahasiaannya. Untuk menjaga kerahasiaan Serangan Umum tersebut perlu dibuatkan tanda atau kode yaitu dengan janur kuning yang diikatkan di pundak kiri kemudian tangan kiri ke atas sambil mengucapkan kata perk enalan “Mataram-Menang”. Setelah itu untuk dapat menjalin hubungan komunikasi dengan sektor lain maka dilakukan dengan membakar rumah atau benda lainnya yang bisa terlihat oleh sektor lain. Adanya sandi rahasia tersebut hanya diketahui oleh orang

yang benar-benar masuk menjadi TNI. Penggunaan sandi ini sudah dimulai sejak serangan balasan pada 9 Januari 1949.¹⁹

Lettu Marsudi mendapat perintah dari Letkol Soeharto untuk mengadakan pertemuan dengan para pejabat pemerintahan Yogyakarta. Pertemuan tersebut dilakukan di Gedung Kepatihan pada tanggal 21 Februari 1949²⁰. Belanda yang mengetahui perundingan tersebut segera melakukan pengeledahan di Kepatihan pada tanggal 22 Februari 1949. Kepatihan diobrak-abrik oleh Belanda, para pegawainya disergap dan ditawan, banyak surat-surat penting yang diangkut oleh tentara Belanda. Naskah skripsi Sri Sultan HB IX yang disusun ketika belajar di negeri Belanda dan juga rencana lengkap dari demokratisasi desa sebagaimana telah diterapkannya pada akhir jaman Jepang di daerah Yogyakarta juga turut diangkut Belanda.²¹

B. Operasi Serangan

Persiapan dari Serangan Umum 1 Maret 1949 sudah mendekati tahap akhir dan masing-masing komandan SWK segera merapatkan barisan. Begitu juga dengan Mayor Sardjono yang melakukan koordinasi dengan pasukan lainnya yaitu SWK 102. Sasaran dari SWK 102 cukup luas karena itu perlu dilakukan koordinasi dengan sebaik mungkin. Jalan-jalan tempat menyusupkan pasukan

¹⁹ Lihat Lampiran 4 TENTARA NASIONAL INDONESIA, PERINTAH SIASAT No. 09/S/Co.P/49, hlm. 149-152.

²⁰ Seskoad, *op.cit.*, hlm. 218.

²¹ Mohamad Roem, dkk, *op.cit.*, hlm. 83.

perlu diperhitungkan dengan baik agar tidak diketahui oleh Belanda. Karena jalan - jalan umum telah dijaga ketat oleh tentara Belanda maka jalan masuk ke Keraton melalui terowongan air. Ketika sudah memasuki pinggir Kota Yogyakarta pasukan SWK 102 memasuki keraton lewat terowongan air dan keluar di SD Keputran²².

Penjagaan Belanda saat itu sangat ketat terutama di jalan-jalan masuk keraton. *Plengkung Gading* dijaga ketat oleh tentara Belanda dengan membawa persenjataan lengkap. Jalan rahasia masuk keraton itu hanya bisa melalui terowongan air (*urung-urung*). Terowongan air itu dalamnya sangat besar dan luas, seukuran orang dewasa dapat berjalan dengan bebas. Ketika dirasa sudah memasuki daerah keraton tepatnya SD Keputran barulah pasukan SWK 102 mulai keluar dari terowongan.²³

Setelah sampai di SD Keputran pasukan tersebut kemudian mengendap-endap untuk menuju ke Pagelaran Keraton. Pagelaran Keraton inilah yang dijadikan pos komando dari SWK 102 untuk mengkoordinasi pasukannya. Sementara itu Kompi Soemarmo pada tanggal 28 Februari 1949 juga mulai memasuki keraton melewati terowongan air dan menyusul berkumpul di Pagelaran. Pergerakan pasukan TNI sebelum tanggal 1 Maret 1949 berguna untuk mendekati sasaran musuh yang telah ditentukan jadi begitu bunyi sirene

²² Wawancara dengan Bapak Mardjono pada hari Sabtu tanggal 25 Juni 2011 di dusun Bibis Sewon Bantul.

²³ *Ibid.*

pergantian jam malam pada pukul 06.00 tanggal 1 Maret 1949 semua sudah siap dalam posisi menyerang.²⁴

Pasukan SWK 102 tidak semua ikut masuk ke dalam Kota Yogyakarta karena di Bantul sendiri juga ada beberapa pos-pos Belanda yang masih aktif seperti di bekas Pabrik Gula Pleret, Barongan, dan Padokan, dan markas di Kota Bantul. Beberapa pasukan SWK 102 tetap berada di Bantul untuk menahan tentara Belanda dengan penyerangan skala kecil. Hal tersebut ditujukan agar tentara Belanda di Bantul tidak membantu tentara Belanda yang ada di dalam Kota Yogyakarta dengan kata lain tentara Belanda sibuk dengan musuh mereka sendiri. Selain itu beberapa pasukan dari Kompi Soemarmo juga bersiap di perbatasan Kota Yogyakarta dan Bantul.²⁵

Pasukan Kompi Soemarmo membawa senjata berat dan bersiap di utara Pelem Sewu, Jalan Parangtritis, dan Jalan Imogiri. Hal tersebut dilakukan untuk menghadang tentara Belanda apabila ada yang keluar dari kota Yogyakarta. Penempatan di tiga jalan dilakukan mengingat pentingnya jalan tersebut merupakan akses keluar masuk kota Yogyakarta dan dekat dengan markas Prancak. Kompi Soedarmo mendapat tugas penyerangan di pabrik Aniemi Wirobrajan mulai melakukan gerakan pada malam hari sebelum tanggal 1 Maret 1949. Kompi Polisi P3 Djohan Soeparno mendapat sasaran pos Belanda yang terletak di Pojok Benteng Wetan.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Wagiran pada hari Minggu tanggal 26 Juni 2011 di Bejen Bantul.

²⁵ *Ibid.*

Kompi Soedarsono dari Batalyon Sroehardjojo berkedudukan di Jembatan Tungkak mendapat sasaran di Alun-alun Utara Yogyakarta akan tetapi menyerang melalui bagian Timur Keraton. Kompi Ali Affandi menyerang pos Belanda yang berada di Kotagede selain itu juga menahan tentara Belanda agar tidak memasuki Kota Yogyakarta. Kemudian Kompi Widodo mendapat sasaran penyerangan di Pabrik Watson dan Lempuyangan yang di sana terdapat senjata dan amunisi²⁶.

Penempatan dan pembagian tugas pasukan TNI sudah berjalan dengan baik dan lancar. Akan tetapi, di Bantul terjadi insiden diluar rencana yaitu insiden Komaruddin dan insiden Giwangan. Kesulitan komunikasi membuat hubungan antar pasukan TNI kurang terjalin dengan baik. Kedua insiden penyerangan ini dilakukan sebelum tanggal 1 Maret 1949 yang tentu saja membahayakan kerahasiaan rencana Serangan Umum. Pemaparan kedua insiden adalah sebagai berikut.

1. Insiden Komaruddin

Insiden Komaruddin merupakan akibat dari salah terima perintah penyerangan. Rencana Serangan Umum 1 Maret 1949 dilakukan saat sirene pergantian jam malam pukul 06.00. Akan tetapi Komaruddin salah mengartikan menjadi saat sirene pada pukul 18.00 (6 sore). Hal tersebut bisa terjadi karena pada penyerangan balasan sebelumnya, serangan dilakukan pada malam hari bukan pada siang hari. Penyerangan Komaruddin tersebut terjadi di Alun-alun Utara Yogyakarta dengan sasaran Kantor Pos. Pasukan Komaruddin bergerak dan memulai tembakan ke Kantor Pos sehingga membuat Belanda kaget.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Grubi pada hari Sabtu tanggal 19 Juni 2011 di dusun Bibis Sewon Bantul.

Belanda yang melihat adanya gerakan pasukan TNI segera meminta bantuan lapis baja. Beberapa lapis baja keluar dari Benteng *Vredeburg* sambil menghamburkan pelurunya ke segala arah. Pasukan Komaruddin yang terdesak segera mengundurkan diri menuju ke arah Selatan. Letnan Soegijono yang berada di dekat posisi Komaruddin segera menyelidiki peristiwa tersebut. Setelah itu Letnan Soegijono mengirim Letnan Gideon dan Sersan Soejoed untuk menghubungi Komaruddin. Komaruddin yang mendengar informasi tersebut segera memerintahkan anak buahnya untuk mundur.²⁷

Pasukan Komaruddin segera menyebar ke segala arah ada yang menyusup ke Masjid Kauman, daerah Taman Sari, Gondomanan, dan SD Keputran. Melihat hal tersebut tentara Belanda segera mengejar ke arah selatan menuju Taman Sari. Tentara Belanda kemudian melakukan pengeledahan di perkampungan Taman Sari. Pengeledahan itu berhenti ketika seorang tentara Belanda tertembak oleh pasukan Komaruddin. Akhirnya dari pihak Komaruddin ada 3 orang korban yang meninggal dan rencana Serangan Umum tidak diketahui oleh Belanda.²⁸

2. Insiden Giwangan

Insiden Giwangan sebenarnya mempunyai kesamaan dengan Insiden Komaruddin. Hal ini bisa terjadi karena kesulitan komunikasi antar pasukan gerilya dan semangat untuk mengalahkan Belanda. Insiden Giwangan ini terjadi pada pukul 16.00 (4 sore) ketika gerilyawan mendekati sasaran pos Belanda di

²⁷ Tim Lembaga Analisis Informasi, *Kontroversi Serangan Umum 1 Maret 1949*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2000, hlm.73 -75.

²⁸ Seskoad, *op.cit.*, hlm. 220.

Kotagede. Sebenarnya gerakan mendekati sasaran dilakukan pada tanggal 1 Maret 1949 pukul 04.00 (4 pagi), hal tersebut terjadi karena biasanya pada penyerangan sebelumnya gerakan dimulai pada malam hari bukan pada siang hari.

Beberapa orang gerilyawan kemudian memutuskan kabel telepon antara Kotagede dan Yogyakarta tanpa mengetahui kesalahan mereka. Belanda yang mengetahui adanya gerakan TNI segera mengerahkan konvoi tank untuk berpatroli. Patroli tersebut segera menembakkan pelurunya ke arah gerilyawan yang sedang beroperasi. Gerilyawan yang panik karena tembakan tank segera berpencar ke segala arah. Dalam insiden ini seorang prajurit Belanda tewas dan dari pihak TNI terdapat dua orang yang gugur yaitu Soekro dan Soedarsono. Peristiwa ini untungnya juga tidak membuat rencana Serangan Umum 1 Maret 1949 diketahui oleh Belanda.

Pasukan SWK 102 sudah berada di lingkungan keraton sejak malam mulai menunggu adanya sirene pergantian jam malam pada pukul 06.00. Sirene yang ditetapkan sebagai tanda mulainya Serangan Umum 1 Maret 1949 mulai berbunyi. Pasukan SWK 102 membuka tembakan pancingan yang ditujukan kepada kubu - kubu pasir tempat kedudukan pasukan Belanda. Beberapa saat kemudian muncul beberapa tank dan *brenccarrier* dari Benteng *Vredeburg* menuju Alun-alun Utara. Beberapa tank dan *brenccarrier* terkena ranjau darat yang dipasang oleh TNI pada malam hari dan kembali ke dalam Benteng *Vredeburg*.²⁹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 229-232.

Alun-alun Utara sudah dipenuhi oleh pasukan SWK 102 saling menembakkan peluru ke arah Kantor Pos dan Benteng *Vredeburg*. Ringin Kurung dijadikan pertahanan TNI sedangkan tentara lainn ya bergerak maju ke arah Utara, sehingga dengan begitu tank-tank dan *brancarrier* Belanda tidak dapat bergerak menembus Alun-alun utara, hanya tertahan di dalam Benteng *Vredeburg*. Hal tersebut terjadi karena serangan yang dilakukan secara mendadak dan Belanda kurang siap untuk bertempur dengan TNI. Pertempuran di Alun-Alun Utara merupakan pertempuran paling dahsyat diantara lainnya.³⁰

Kompi Widodo bergerak menuju sasarannya yaitu Pabrik Watson dan Lempuyangan melalui Mangkuyudan ke pasar Sentul kemudian ke arah Barat di Pakualaman. Kompi ini mendapat bantuan kekuatan 1 Kompi Polisi MB pimpinan Moesiman, 1 peleton Polisi MB pimpinan Kohari, dan 2 Peleton TP pimpinan Rahardjo. Setelah satu regu Belanda yang berada di Lempuyangan berhasil ditaklukkan kemudian Kompi Widodo bergerak ke Pa brik Watson. Pabrik Watson ini dijaga oleh tentara KNIL yang sebenarnya merupakan tentara dari RI dan 2 Peleton tentara Belanda.

Tentara KNIL dan tentara Belanda kemudian menyerahkan Pabrik Watson tanpa perlawanan sedikitpun karena dalam kondisi yang terdesak. TNI berhasil mendapatkan amunisi sebanyak 5 ton sewaktu menyerang di Pabrik Watson.³¹ Setelah berhasil menaklukan Pabrik Watson Kompi Widodo segera menuju ke Kotabaru untuk menyerang markas Belanda yang berada di sana. Kompi Widodo

³⁰ Wawancara dengan Bapak Mardjono, *loc.cit.*

³¹ Seskoad, *loc.cit.*

ini termasuk salah satu Kompi SWK 102 yang bertugas sebagai pasukan mobil (bergerak terus).³²

Kompi Ali Affandi yang berkedudukan di sekitar daerah Wonokromo Pleret memulai gerakan menuju sasaran di Kotagede. Kekuatan Belanda di Kotagede ternyata berjumlah satu kompi tentara Belanda. Kompi Ali Affandi tidak berhasil menguasai markas Belanda di Kotagede, akan tetapi berhasil mengikat tentara Belanda. Pengikatan tentara Belanda ini memutuskan bantuan Belanda untuk Kota Yogyakarta. Hal ini juga termasuk dalam bagian rencana Serangan Umum 1 Maret 1949 yaitu di samping mengalahkan tentara Belanda juga mengikat tentara Belanda sehingga tetap diam di markasnya.³³

Kompi Soemarmo yang berkedudukan di Krapyak sebagian tinggal di perbatasan dan sebagian lagi bergerak menuju sasaran di Kantor Pos dan Benteng *Vredeburg*. Kompi Soedarmo bertugas untuk menyerang markas Belanda yang ada di Bantul dan juga mengerahkan 1 peleton untuk menyerang Pabrik Aniemi Wirobrajan. Kompi Soedarmo berhasil mengikat tentara Belanda di markas Bantul sehingga tentara Belanda tidak bisa memberikan bantuan di Kota Yogyakarta. Satu peleton dari Kompi Soedarmo juga berhasil mengalahkan tentara Belanda saat menyerang Pabrik Aniemi Wirobrajan.³⁴

Kompi Soedarsono menyerang dengan kekuatan 3 peleton dan 1 peleton bantuan. Sasaran dari Kompi Soedarsono ini adalah Alun-alun Utara Yogyakarta

³² Wawancara dengan Bapak Grubi, *loc.cit.*

³³ Seskoad, *op.cit.*, hlm. 233.

³⁴ *Ibid.*

akan tetapi bergerak melalui arah timur keraton. Selain menyerang di Alun-alun Utara Yogyakarta, Kompi Soedarsono juga menyerang di Wirogunan melalui Tungkak. Sementara itu Kompi Polisi P3 pimpinan Djohan Soeparno menyerang kedudukan Belanda di Pojok Benteng Timur. Kompi Polisi ini tidak berhasil merebut dan menguasai sasaran dikarenakan kalah kekuatan dan persenjataan.³⁵

SWK 102 juga dibantu oleh SWK 103A pimpinan H.N. Soemoeal sehingga kekuatan TNI semakin bertambah. Belanda hanya berdiam diri di dalam markas sambil mengirimkan radio meminta pasukan bantuan dari luar kota Yogyakarta. Pukul 10.00 komandan SWK 102, Mayor Sardjono memerintahkan anak buahnya untuk mengibarkan bendera Merah Putih di atas Ringin *Kurung*. Ketika bendera Merah Putih dikibarkan semua pasukan SWK 102 yang berada di Alun-alun Utara merasa bangga dan puas karena berhasil mengalahkan Belanda.³⁶ Kemudian pukul 11.00 pesawat Capung (*Auster*) Belanda melakukan pengintaian di atas Kota Yogyakarta.³⁷

C. Pergerakan Mundur Pasukan

Belanda yang dalam keadaan terjepit kemudian mengirimkan radio untuk meminta bantuan dari luar Yogyakarta. Kolonel Van Zanten selaku komandan Brigade Belanda yang berkedudukan di Magelang mengirimkan pasukan bantuan. Pasukan Bantuan Belanda itu terdiri dari Batalyon Anjing NICA dan Gajah Merah

³⁵ *Ibid.*, hlm. 235.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Seskoad, *loc.cit.*

yang diperkuat oleh 1 kompi panzer dan 1 peleton tank. Pasukan bantuan Belanda berhasil menembus Yogyakarta setelah mengatasi hambatan dari kompi Martono dan kesatuan Brigif 9 di Sepanjang jalan Yogyakarta -Magelang.³⁸

Kedatangan pasukan bantuan Belanda di kota Yogyakarta disambut dengan tembakan gencar oleh pasukan TNI. Akan tetapi usaha tersebut sia-sia karena tentara Belanda menggunakan kendaraan lapis baja. Tentara Belanda dapat dengan mudah masuk ke Kota Yogyakarta walaupun telah dipasang beberapa barikade. Kapal terbang terdengar di atas langit Kota Yogyakarta maka pasukan TNI yang telah berhasil melaksanakan serangan kemudian segera mundur keluar kota Yogyakarta.³⁹ Kemudian sekitar pukul 13.00 pasukan TNI termasuk SWK 102 mulai bergerak meninggalkan Kota Yogyakarta.⁴⁰

Pasukan TNI banyak yang berpencar untuk menyulitkan pengejaran oleh tentara Belanda sambil mengadakan perlawanan. Pada dasarnya pasukan TNI mundur melalui *Pagelaran* Keraton kemudian bergerak ke Selatan dan beberapa gerilyawan menyamar di dalam Kota Yogyakarta. Pasukan SWK 102 pimpinan Mayor Sardjono meninggalkan Kota Yogyakarta melalui *Sitihinggil* Keraton menuju Kranyak sampai desa Beji. Sedangkan Kompi Soedarsono yang memperkuat SWK 102 sesampai di Beji segera menuju ke Pandak yang merupakan markas sebelum Serangan Umum 1 Maret 1949.⁴¹

³⁸ *Ibid.*, hlm. 248.

³⁹ *Gerilya Wehrkreise III*. Yogyakarta: Percetakan Keluarga, tt, hlm. 86.

⁴⁰ Tim Lembaga Analisis Informasi, *op.cit.*, hlm. 80.

⁴¹ Seskoad, *op.cit.*, hlm. 250-252.

Kompi Widodo yang sebelumnya melakukan penyerangan terpisah dengan induk pasukan SWK 102 mengundurkan diri ke arah Selatan. Kompi Widodo yang menyerang Pabrik Watson, Lempuyangan, dan Kotabaru mundur melalui daerah Klitren. Di tempat tersebut Kompi Widodo bertemu dengan patroli Belanda yang hendak melakukan pembersihan. Kontak senjata antara Kompi Widodo dan patroli Belanda tidak dapat terhindarkan hingga malam hari. Pada malam harinya Kompi Widodo berhasil menyusup untuk melar ikan diri ke daerah Mangkuyudan.⁴²

Beberapa pasukan TNI terlihat memasuki kompleks keraton dan pasukan Belanda segera melakukan pengejaran. Akan tetapi, keraton merupakan daerah imun, maka niat memeriksa keraton hanya dilakukan sekedarnya saja. Tiga orang kurir Jenderal Sudirman beruntung karena menyamar menjadi *abdi dalem* keraton sehingga dapat lolos dari pengamatan pasukan Belanda. Tiga orang kurir tadi sebenarnya hendak meminta laporan tentang Serangan Umum 1 Maret yang baru saja dilaksanakan. Pasukan Belanda kemudian meninggalkan keraton tidak berselang waktu lama.⁴³

Penguasa militer Belanda Kolonel Van Langen bersama Residen Stok ingin bertemu dengan Sri Sultan HB IX untuk meminta penjelasan terkait peristiwa Serangan Umum. Sri Sultan juga diminta untuk menjelaskan adanya beberapa orang pasukan TNI yang memasuki wilayah keraton. Akan tetapi, Sri Sultan HB IX menangkis tuduhan tersebut dengan menunjukkan situasi keraton

⁴² *Ibid.*

⁴³ Mohamad Roem, dkk, *op.cit.*, hlm. 81.

yang kondusif. Disamping itu, kedatangan Van Langen ke Keraton juga untuk memberitahukan bahwa Jenderal Meyer selaku Panglima Pasukan Pendudukan Belanda ingin bertemu dengan Sri Sultan HB IX⁴⁴.

Pada tanggal 3 Maret 1949 di keraton terdengar suara iring-iringan kendaraan pasukan Belanda. Kedatangan Jenderal Meyer di keraton tampaknya mendapatkan pengawalan yang ketat dari pasukan Belanda. Pesawat terbang Belanda juga terlihat mengelilingi di atas keraton. Jenderal Meyer didampingi Kapten De Jong akhirnya bertemu dengan Sri Sultan HB IX. Sri Sultan HB IX memakai pakaian Jawa sederhana tanpa *keris* atau senjata apapun dengan didampingi saudaranya Pangeran Prabuningrat.⁴⁵

Kedatangan Jenderal Meyer dan Kapten De Jong pada dasarnya adalah untuk menanyakan kepada Sri Sultan HB IX bahwa Sri Sultan HB IX telah bekerja sama dengan “gerombolan pengacau” dan memberikan instruksi kepada mereka. Belanda juga menuduh Sri Sultan HB IX bahwa lingkungan keraton sering dijadikan tempat bersembunyi “gerombolan” tersebut. Sri Sultan HB IX menolak tuduhan tersebut karena secara teknis beliau tidak dapat keluar Keraton dan telah menjadi tahanan rumah. Selain itu, Sri Sultan HB IX juga melaporkan perampokan yang telah terjadi di Kepatihan pada tanggal 22 Februari 1949.⁴⁶

Perampokan tersebut dianggap Sri Sultan HB IX sebagai tindakan yang menyinggung dirinya. Sri Sultan HB IX juga mengatakan kalau pasukan Belanda

⁴⁴ Tim Lembaga Analisis Informasi, *op.cit.*, hlm. 82.

⁴⁵ Mohamad Roem, dkk, *op.cit.*, hlm. 82.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 82-83.

hendak menggeledah keraton maka harus membunuh Sri Sultan HB IX terlebih dahulu. Jenderal Meyer yang mendengarkan perkataan Sri Sultan segera mundur dan meminta ijin untuk meninggalkan keraton dengan tenang. Belanda telah salah perkiraan kalau Sri Sultan HB IX dapat diajak be kerja sama dengannya. Dengan begitu, Sri Sultan HB IX tetap berpihak kepada TNI dan RI.⁴⁷

Usaha yang dilakukan TNI untuk melakukan Serangan Umum 1 Maret 1949 ternyata membuahkan hasil yang memuaskan. Selanjutnya sesuai dengan rencana sebelumnya bahwa dunia Internasional dalam hal ini PBB perlu mengetahui bahwa RI dan TNI masih ada dan belum dihancurkan oleh Belanda. Selain itu juga untuk memberikan dukungan bagi wakil RI yaitu Palar agar bisa menyampaikan pidato di depan DK PBB. Tentu saja isi pidatonya agar negara-negara lain berpihak kepada RI dan menyalahkan Agresi Militer yang dilakukan oleh Belanda.

Untuk dapat mencapai tujuan politis itu maka penyebarluasan berita dilakukan melalui radio Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) di Playen, Wonosari, Gunung Kidul. Jaringan radio AURI dengan sandi PC-2 di Playen akan diranting di radio AURI Bukit Tinggi. Mengingat alat komunikasi waktu itu masih seadanya, selanjutnya dipancarkan ke luar negeri melalui Birma (Myanmar), India, dan akhirnya sampai kepada perwakilan luar negeri di PBB, New York, AS.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Seskoad, *op.cit.*, hlm. 264.

Adanya berita yang sampai di PBB tersebut membuat Palar menjadi semakin percaya diri untuk menangkis semua tuduhan yang dilakukan oleh Belanda. “Gerombolan Pengacau” yang dituduhkan kepada TNI akhirnya bisa dibantah karena telah terbukti bahwa Belanda-lah yang membuat ketidaktentraman rakyat. Belanda juga tidak bisa berkilah lagi ketika menyampaikan pidatonya di sidang DK PBB. Dunia Internasional semakin menekan Belanda untuk segera melakukan penyelesaian secepatnya masalah RI. Dampak lain dari adanya Serangan Umum 1 Maret 1949 adalah sebagai berikut.⁴⁹

1. Kepercayaan dan semangat Rakyat kembali meningkat karena TNI ternyata bisa melakukan serangan secara *ofensif* bukan *defensiv*.
2. TNI semakin percaya diri karena berhasil mengalahkan tentara Belanda pada waktu siang hari.
3. PBB melalui KTN mengetahui bahwa RI dan TNI masih ada karena masih bisa memberikan perlawanan kepada Belanda.

Korban dari pihak RI akibat Serangan Umum 1 Maret 1949 adalah TNI kehilangan 353 orang gugur, diantaranya 53 orang pasukan polisi. Korban dari kalangan rakyat tidak dapat dihitung dengan pasti. Korban di pihak Belanda tidak diketahui secara pasti, namun menurut *De Wapen Broeder* (sebuah majalah Belanda) terbitan Maret 1949, korban di pihak Belanda se lama bulan Maret 1949 sebanyak 200 orang (tewas dan luka-luka). Sekitar 150 orang diantaranya akibat Serangan Umum 1 Maret 1949 tersebut.⁵⁰

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Mardjono, *loc.cit*.

⁵⁰ Seskoad, hlm. 253.

Belanda semakin panik dengan adanya Serangan Umum 1 Maret 1949. Terbukti dengan penambahan jumlah pasukan tentara di tempat-tempat yang dianggap penting. Daerah di Bantul yang ditambah jumlah tentaranya adalah sebagai berikut.⁵¹

1. Bantul : 3 kompi
2. Barongan : 1 kompi
3. Plered : 2 kompi
4. Piyungan : 1 kompi
5. Padukan : 1 kompi
6. Pedes : 1 kompi
7. Bantar : 2 kompi

Akan tetapi jika dilihat dari peperangan yang terjadi tentara Belanda tersebut tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut terjadi karena :

1. Tidak dapat menguasai daerah.
2. Tidak dapat membentuk pemerintahan di daerah markas.
3. Tidak seorang pegawai atau tentara RI yang berpihak dengan Belanda.

Maka dari itu, Belanda hanya dapat berdiam diri di dalam markas karena ketakutan akan serangan gerilya.⁵²

Pada bulan Maret 1949 TNI masih tetap melakukan penyerangan terhadap kedudukan Belanda. Hal ini dilakukan agar Belanda merasa tidak aman dan tidak sempat melakukan gerakan pembersihan di kampung-kampung. Penyerangan itu

⁵¹ *Gerilya Wehrkreise III, op.cit.*, hlm. 87.

⁵² *Ibid.*

dilakukan agar Belanda tidak membalas dendam kepada rakyat. Akan tetapi serangan yang dilakukan TNI tidak segencar dan sebesar Serangan Umum 1 Maret 1949. Gerilyawan hanya menyerang dalam bentuk kelompok-kelompok kecil untuk mengusik markas Belanda yang ada di Bantul⁵³.

PBB dan AS mulai bersikap lebih tegas terhadap Belanda. Pada bulan Januari 1949 sebelum terjadi Serangan Umum 1 Maret 1949, DK PBB menuntut pembebasan para pemimpin RI dan penyerahan kedaulatan penuh sebelum tanggal 1 Juli 1950. AS secara terang-terangan mencela Belanda di PBB dan akan mengancam untuk menghentikan bantuan pembangunan yang menjadi tumpuan utama Belanda setelah Perang Dunia (PD) II.⁵⁴ Keputusan untuk melakukan perundingan akhirnya disepakati oleh kedua belah pihak RI dan Belanda. Akhirnya Van Roijen sebagai wakil dari Pemerintah Belanda dan Roem sebagai wakil dari RI menghasilkan keputusan pada tanggal 7 Mei 1949 dengan m aksud kurang lebih sebagai berikut.⁵⁵

1. Pengembalian Pemerintahan Republik Indonesia ke Yogyakarta.
2. Pemberhentian permusuhan dan tembak -menembak.
3. Turut serta dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda.
4. Penyerahan kedaulatan kepada bangsa Indonesia.

Pada tanggal 7 Mei 1949 Soekarno dan Hatta memerintahkan gencatan senjata sekembalinya mereka ke Yogyakarta, bahwa Belanda akan segera

⁵³ Wawancara dengan Bapak Wagiran, *loc.cit.*

⁵⁴ M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 486.

⁵⁵ *Gerilya Wehrkreise III*, *op.cit.*, hlm. 87.

menggelar Konferensi Meja Bundar (KMB) dan Belanda tidak akan mendirikan negara-negara Federal baru. Pada tanggal 6 Juni 1949, pemerintahan RI kembali ke Yogyakarta, yang sudah ditinggalkan oleh tentara Belanda pada awal bulan Juni 1949. Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1949, diumumkanlah gencatan senjata yang akan mulai berlaku di Jawa pada tanggal 11 Agustus dan di Sumatera pada tanggal 15 Agustus 1949.

KMB diselenggarakan di Den Haag pada tanggal 23 Agustus sampai 2 November 1949. Hatta dapat mendominasi wakil dari RI selama berlangsungnya perundingan tersebut. Suatu Uni yang tidak terlalu mengikat antara Republik Indonesia Serikat (RIS) dan Belanda disepakati dengan Ratu Belanda sebagai pimpinan simbolis. Sukarno akan menjadi Presiden RIS dan Hatta sebagai perdana menteri merangkap sebagai wakil presiden. Belanda tetap mempertahankan kedaulatan atas Papua sampai ada perundingan lanjutan. Pada tanggal 27 Desember 1949, negeri Belanda secara resmi menyerahkan kedaulatan atas RI akan tetapi tidak termasuk Papua.⁵⁶

⁵⁶ M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 486-488.